

HARMEN BATUBARA

STRATEGI SUN TZU
10 LANGKAH EFEKTIF
MEMANANGKAN
PILKADA



Penerbit

www.wilayahperbatasan.com

STRATEGI SUN TZU 10 LANGKAH EFEKTIF MEMANANGKAN PILKADA



Oleh: Harmen Batubara
Copyright © 2015 by harmenbatubara

Penerbit
www.wilayahperbatasan.com

Temukan Langkah Cerdas, sederhana, efektif dan Canggih Memenangkan Pilkada

Memenangkan Pilkada adalah seni memanfaatkan dengan elegan Partai sebagai partner dan kenderaan politik untuk meraih kemenangan. Masyarakat kita sendiri sesungguhnya masih banyak yang tidak atau kurang senang dengan partai politik. Sebagai Kandidat anda harus bisa melihat keadaan ini, dan memanfaatkan partai politik di tengah persepsi masyarakat yang belum sepenuhnya bisa menerima partai dengan elegan. Dalam pandangan masyarakat partai politik justeru masih banyak sisi negatifnya. Hal ini bisa terlihat dari berbagai jajak pendapat publik yang dilakukan Lembaga Survei, secara konsisten ditemukan fakta bahwa masyarakat cenderung berpandangan negatif terhadap partai politik dan para politisi.

Masyarakat tahu persis sebab para politisilah yang mengisi lembaga DPR, persepsi terhadap DPR pun secara konsisten cenderung negatif. Menurut LSI, tingkat kepercayaan masyarakat kepada parpol dan DPR berada di kisaran 50 persen. Ini angka terendah dibandingkan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Presiden sebesar 83 persen, KPK 81 persen, dan TNI 83 persen. Angka ini lebih rendah lagi pada 2014, setelah pemilu legislatif dan pemilu presiden. Pada Oktober 2014, kepercayaan terhadap parpol dan

DPR ada di kisaran 40 persen. Peningkatan pada awal 2015 dapat saja dimaknai positif, tetapi kemungkinan besar peningkatan kepercayaan itu lebih karena tingkat harapan masyarakat yang tinggi ke pemerintahan baru.

Persepsi negatif masyarakat ini tampaknya berkorelasi dengan apa yang tergambar dan terlihat oleh masyarakat atas perilaku atau informasi yang sampai kepada mereka tentang parpol dan politisi di dalamnya. Ketika diminta menggambarkan parpol dan politisi, dalam berbagai jajak pendapat tersebut, tiga hal yang paling diingat masyarakat semuanya negatif. Biasanya masyarakat selalu mengemukakan bahwa politisi adalah orang yang hanya peduli pada kepentingan pribadi dan golongannya, banyak berjanji tetapi lebih sering tidak menepatinya, dan lebih suka bicara tentang diri mereka ketimbang dengan apa yang tengah jadi permasalahan masyarakat. Dengan ingatan negatif seperti ini, tak mengherankan kalau tingkat kepercayaan publik akan selalu rendah terhadap partai politik.

Sebagai Kandidat anda harus bisa memposisikan diri dan memanfaatkan peran partai politik ini dengan tepat dan sesuai dengan persepsi masyarakat lokal. Kalau di daerah itu masyarakat tidak terganggu dan malah senang dengan keterlibatan partai, maka anda bisa mengoptimalkan peran partai. Tetapi kalau di wilayah itu orang banyak yang alergi akan keberadaan partai, maka Tim Sukses anda lebih pas muncul dengan wajah

para relawan yang bertekad mensukseskan kandidat pilihan rakyat.

Kalau kita mencoba melihat fenomena seperti ini di sejumlah negara demokrasi yang sudah maju, umumnya partai yang berhasil memperoleh dukungan dan persepsi positif serta sukses dalam pemerintahan adalah partai yang menjalankan tradisi demokrasi dalam partainya sendiri; partai yang transparans dan partai yang mampu merangkul masyarakat. Dalam menjalankan demokrasi internal, sebuah partai memiliki nilai-nilai dan aturan-aturan yang jelas, terbuka, dan dipraktikkan, baik oleh para pemimpin maupun anggota partai tanpa kecuali. Unit-unit di tingkat cabang dan ranting partai dapat berfungsi secara berkesinambungan.

Karena itu sebagai Kandidat maka anda harus jeli memanfaatkan keberadaan partai. Partai yang sukses selalu melakukan program – program yang berasal dari rakyat, untuk rakyat dan oleh masyarakat. Usahakan dengan berbagai cara agar partai selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, sehingga ia dapat tumbuh dan besar seiring dengan perkembangan masyarakat. Kembangkan strategi partai dalam berkomunikasi dengan masyarakat, kembangkan semangat kekeluargaan, dengan menjalankan berbagai kegiatan yang terkoordinasi dengan baik di di semua level kepengurusan partai. Kalau perlu partai jangan hanya

mengandalkan pada anggota partai saja. Tetapi gabung dengan relawan yang merasa memiliki keterikatan dengan partai yang bersangkutan. Dengan demikian, akan mudah bagi Tim Sukses menggerakkan semua potensi partai maupun masyarakat secara sinergis dalam setiap kegiatannya. Sinergitas inilah yang oleh Sun Tzu sering disebut kunci kesuksesan. “Tbarat air usahakan agar selalu fleksibel : Tinggi ke rendah, menghindari musuh yang kuat tapi serang yang lemah ; Ikut bentuk yang dilalui bagai alur sungai. Rencana berubah sesuai perubahan kubu musuh ; dan tidak dominan pada suatu perubahan, ubah strategi sesuai perubahan pihak musuh.”

Penulisan buku Tips ini diawali oleh pemikiran terkait terbitnya buku “Strategi SunTzu Menangkan Pilkada”, yang padat dengan berbagai taktik dan strategi, kenapa kita tidak buatka sebuah Buku Tips yang lebih ringkas dan praktis tetapi tetap dengan bobot yang setara?. Pemikiran itu kemudian di uji dan diproses lewat mekanisme diskusi rutin yang melibatkan pakar Tim Perbatasan, dan Tim Pertahanan dari kelompok www.wilayahperbatasan.com. Setelah beberapa kali berdiskusi maka jadilah ia buku tips ini. Ternyata hasilnya tidak saja sekedar Tips untuk memenangkan Pilkada secara Elegan, tetapi sudah hampir menyeluruh berisi suatu strategi dan taktik dari suatu proses

pemenangan Pilkada secara Elegan. Hasilnya maka jadilah buku Tips ini.

Penulis berterima kasih pada kerjasama Tim, baik sesama mantan anggota Tim Pakar Batas Kemdagri, juga tim ahli PT Indah Unggul Bersama dan semua anggota dari Tim Perbatasan dan Pertahanan yang terhimpun dalam jaringan www.wilayahperbatasan.com dan www.wilayahpertahanan.com Semoga buku ini dapat memberikan manfaat pada kemajuan berdemokrasi di tanah air tercinta.

Temukan Langkah Cerdas, Sederhana, Efektif Dan Canggih Memenangkan Pilkada

Pada saat ini, kans untuk jadi pimpinan setingkat Gubernur, Bupati dan atau Wali Kota terbuka lebar bagi siapa saja. Sejauh mereka bisa memenangkan Pilkada. Orang bisa sebut bahwa Pilkada di negeri kita penuh dengan main uang sogok dan sebagainya. Tetapi fakta memperlihatkan, tanpa dengan uang pun banyak kandidat yang mampu memenangkan pilkada. Banyak dari mereka yang berhasil jadi kepala daerah. Karena itu buatlah persiapanmu dengan baik. Maka kemenangan mu bisa terwujud. Bagi para perencana, persiapan adalah awal dari kesuksesan itu sendiri “gagal mempersiapkan perencanaan dengan baik sama saja dengan merencanakan kegagalan itu sendiri”. Ungkapan ini juga berlaku dalam dunia politik praktis. Alam

politik di era demokrasi modern berbeda dengan era sebelumnya. Orang kini sudah sangat realistis, menjadi politisi dan memenangkan Pilkada praktis menjadi sesuatu yang terukur dan terencana. Tapi apakah sesederhana itu?

Seorang calon pemimpin tidak bisa lagi bersikap pasif sebagai putra mahkota yang menunggu penobatan. Seorang politisi dituntut untuk melakukan aktivitas politik yang terencana dalam sebuah manajemen yang baik. Setiap perencanaan tak berlaku seragam bagi setiap politisi. Seluruh perencanaan tersebut tentu harus disesuaikan dengan kondisi objektif politisi bersangkutan. Demikian juga calon Petahana dia boleh saja mempunyai berbagai kelebihan, tetapi soal mampu tidaknya memenangkan Pilkada itu bisa jadi soal lain lagi. Memang harus diakui dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada), calon petahana memiliki kepercayaan diri yang luar biasa dibandingkan calon pendatang baru. Kepercayaan diri tersebut ditopang oleh sejumlah kelebihan yang dimiliki, yang umumnya lebih Populer dan didukung Birokrasi.

Masih ingat dengan Pemilukada DKI 2012? Menurut penulis Pemilukada DKI adalah contoh yang menarik tentang Tumbangnya seorang Petahana secara telak ditengah ke populerannya. Popularis Pasangan Petahana begitu luar biasa. Tetapi begitu kita melihat

hasilnya? Kalah telak dan ditinggalkan warga begitu saja. Dari sisi konsep visioner Petahana jelas unggul. Karena itu, kunci untuk mengalahkan petahana adalah dengan membeberkan kelemahan kepemimpinannya pada periode mereka menjabat sebelumnya. Karena sudah memerintah satu periode, Fauzi Bowo ternyata punya masalah dengan pasangannya. Masalah dengan Prijanto, dan mudah sekali membeberkan kelemahan kepemimpinan dan kebijakan petahana. Di sisi ini, masalah utama petahana ialah soal kepercayaan publik. Dalam hal kepercayaan dan ditambah lagi persoalan karakter “sinis dan kurang berempati” nya gaya Foke terus di tonjalkan, dan ini jelas jadi bumerang. Meski demikian, benteng pertahanan kubu petahana tampak masih begitu kuat di tengah gerilya serbuan para penantang. Walaupun popularitas petahana cenderung menurun, ia tertolong adanya realitas persaingan antar-penantang dalam meraih yang terbaik. Banyaknya kubu penantang membuat dinamika persaingan lebih seru. Jadi memang pilkada DKI waktu itu semarak dan seru. Hasilnya ternyata Petahana yang demikian kuat dan dominan di segala lini serta didukung dana pencitraan yang tiada habisnya. Ternyata tidak mampu mengalahkan Jokowi-Ahok. Pasangan pendatang baru, dua tokoh anak muda yang sesungguhnya hanya biasa-biasa saja. Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli tinggallah kenangan.

Bagi Indonesia, Pemilu sudah menjadi bagian integral historis daripada pelaksanaan sistem ketatanegaraan. Satu dekade setelah proklamasi 1945, tepatnya tahun 1955 Indonesia sudah melangsungkan Pemilu pertama yang demokratis. Kemudian berlanjut pada Pemilu pada era Orde Baru tahun 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997. Selanjutnya pada masa reformasi telah berlangsung tiga kali Pemilu, yakni tahun 1999, 2004, dan 2009. Sehingga istilah Pemilu sudah sangat familiar bagi penduduk di republik ini, dan tentu saja, sudah diserap sebagai pengetahuan dasar bagi hak politik rakyat Indonesia.

Pilkada pada dataran ideal dimaksudkan untuk melakukan pergantian kekuasaan di daerah dengan cara yang demokratis, yaitu dengan mengikutsertakan rakyat secara langsung. Sehingga, diharapkan akan terpilih sosok penguasa terbaik, yang alim dan iklas mengabdikan untuk rakyat. Namun pada prakteknya muncul banyak distorsi sehingga Pilkada tidak selamanya memberikan hasil sesuai harapan. Tetapi dalam banyak hal sistem ini dapat dipercaya sebagai cara terbaik untuk memilih dan tetap bisa diandalkan untuk memunculkan pimpinan daerah yang bagus. Soal masih ada dan banyak kelemahan itu bisa terus diperbaiki. Tetapi persoalannya bukan di sana, buku ini mencoba memberikan ada Tips bagaimana anda bisa memenangkan Pilkada dimaksud dengan cara erseh dan berhasil.

Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilu dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Melalui Pemilu, pemerintahan sebelumnya yang tidak memihak rakyat bisa diganti. Jika pemimpin yang dipilih oleh rakyat pada Pemilu sebelumnya ternyata kebijakannya tidak memihak rakyat maka rakyat bisa bertanggungjawab dengan tidak memilihnya lagi di Pemilu berikutnya.

Inilah kelebihan demokrasi melalui Pemilu langsung. Cara seperti ini berusaha benar-benar mewujudkan pemerintahan yang dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi menghendaki, kekuasaan tidak dipegang oleh segelintir orang, tetapi oleh kita semua dengan melakukan pengecekan ulang dan perbaikan-perbaikan secara bertahap. Melalui Pemilu langsung, masyarakat pemilih bisa menilai apakah pemerintahan dan perwakilan pantas dipilih kembali atau justru perlu diganti karena tidak mengemban amanah rakyat. Sebagai salah satu alat demokrasi, Pemilu mengubah konsep kedaulatan rakyat yang abstrak menjadi lebih jelas. Hasil Pemilu adalah orang-orang terpilih yang mewakili rakyat dan bekerja untuk dan atas nama

rakyat. Tata cara seleksi mencari pemimpin dengan melibatkan sebanyak mungkin orang telah mengalahkan popularitas model memilih pemimpin dengan penunjukan langsung atau pemilihan secara terbatas.

Dengan demikian, Pemilu adalah gerbang perubahan untuk mengantar rakyat melahirkan pemimpin yang memiliki kemampuan untuk menyusun kebijakan yang tepat, untuk perbaikan nasib rakyat secara bersama-sama. Karena Pemilu adalah sarana pergantian kepemimpinan, maka kita patut mengawalinya. Keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan Pemilu sangat dibutuhkan. Masyarakat perlu lebih kritis dan mengetahui secara sadar nasib suara yang akan diberikannya. Suara kita memiliki nilai penting bagi kualitas demokrasi demi perbaikan nasib kita sendiri.

Berkaca pada UU Pilkada Baru, yakni UU No 1 Tahun 2015 tentang Pemilihan Kepala Daerah terlihat adanya upaya untuk meningkatkan Efisiensi Anggaran Penyelenggaraan Pilkada. Ini tantangan besar bagi partai politik untuk buktikan kemampuan dan keseriusannya dalam menghasilkan calon kepala daerah berkualitas. Sebab bagaimanapun Kualitas kepala daerah sangat ditentukan soliditas, integritas, komitmen dan kapasitas sistem pemilihan kepala daerah dan sub-sistem rekrutmen calon kepala daerah di internal partai politik pengusung dan pendukungnya. UU No. 1 tahun 2015 tentang pemilihan kepala daerah yang

dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pilkada kita, itu terlihat dari adanya penajaman fungsi kontrol anggaran penyelenggaraan oleh KPU dan fungsi pengawasan penyelenggaraan oleh Bawaslu.

Menurut survei yang dilakukan oleh Pew Research Center for the People and the Press terhadap sekitar 200 konsultan politik di seluruh dunia pada tahun 1997 – 1998, ditemukan fakta bahwa kualitas dari pesan-pesan kampanye politik dan strategi pencitraan para calon pemimpin yang maju Pilkada merupakan faktor utama dalam menentukan kemenangan dalam pemilihan, sehingga selain faktor biaya yang mutlak dipersiapkan untuk menggerakkan mesin politik calon kandidat, pencitraan calon pilkada merupakan kunci penentu kemenangan. Ingat pencitraan Calon sangat menentukan. Branding dalam Pilkada adalah suatu keunggulan. Bagi sebagian besar warga pendekatan program kerja yang ditawarkan oleh calon pilkada hanya akan dimengerti oleh publik yang “melek” politik. Tetapi bagi publik yang “buta” politik, mereka akan lebih suka melihat citra para calon pemimpin itu sendiri. Pengertian citra dalam hal ini berkaitan erat dengan suatu penilaian, tanggapan, opini, kepercayaan publik, asosiasi, lembaga dan juga simbol simbol tertentu terhadap personel yang diusung oleh partai. Dengan demikian, tanggapan dan penilaian publik

merupakan unsur penting dalam melakukan penelitian tentang Citra. Citra (image) adalah seperangkat keyakinan, ide dan kesan seseorang terhadap suatu obyek tertentu. Sikap dan tindakan seseorang terhadap obyek tersebut akan ditentukan oleh citra obyek yang menampilkan kondisi yang paling baik.

Jadi dalam garis besarnya memasarkan seorang calon Pilkada tak ubahnya seperti memasarkan sebuah produk atau jasa kepada target pasarnya. Pada dasarnya, jika diibaratkan pemasaran produk, target pasar untuk pemilukada adalah para pemilih (voters), yang kalau kita cermati secara lebih teliti terbagi dalam empat (4) segmen. Segmen pertama adalah pemilih ideologis (ideologist voters); yang kedua adalah pemilih tradisional (traditional voters); yang ketiga adalah pemilih rasional (rational voters) yang terbagi dalam pemilih intelektual dan non partisan; dan yang keempat adalah pemilih yang masih berubah-ubah (swing voters). Dari data empiris memperlihatkan persentasenya sebagai berikut : Ideologist dan Traditional Voters menguasai sekitar 40% dari market share, sedangkan Rational Voters dan Swing Voters menguasai sekitar 60% dari market share (Priosoedarsono, 2005). Nah sebagai calon Gubernur, calon bupati atau calon walikota anda dan tim sukses anda harus dapat merebut suara tersebut sebanyak bisa.

Pemilukada tidak ubahnya mempromosikan produk baru, meski kualitasnya baik tapi tanpa didukung oleh promosi yang bagus dia tidak akan dikenal oleh masyarakat. Dia tidak akan dipilih. Produk berkualitas pada akhirnya memang pasti akan selalu unggul, tetapi tanpa dengan pemasaran yang baik ia memerlukan waktu yang lama. Berbeda kalau dipromosikan dengan baik dan tepat waktu maka ia akan jadi produk unggulan yang disenangi warga. Karena itu pemanangan Pilkada saat ini sudah memerlukan suatu organisasi pemenangan Pilkada secara profesional yang bisa memanfaatkan semua sumber daya agar bisa memenangkan Pilkada.

Tugas kandidat bukan lagi menyusun strategi dan taktik karena hal itu telah dipercayakan pada Tim Sukses. Tugas Kandidat bukan lagi mencari dukungan dana dan mengelola dana Kampanye. Karena anda telah dipercayakan tugas ini pada orang terpercaya di dalam Tim anda. Tugas Kandidat bukan lagi untuk menyusun Jadwal Kampanye, karena anda telah dipercayakan tugas ini pada manajer tim sukses. Ketua Tim Sukses/Manajer Kampanye beserta anggota timnya bertanggung jawab untuk menangani seluruh tahapan dan proses pemenangan, pelaksanaan sampai sang Kandidat dilantik jadi Gubernur, jadi Wali Kota atau Bupati.

Tips yang anda temukan di sini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari strategi dan taktik dari suatu proses pemenangan Pilkada secara Elegan. Strategi dan Taktik yang ada di sini diambil berdasarkan Strategi Sun Tzu dari Bukunya The Art of War. Strategi yang diambil berdasarkan pada pengenalan kondisi real kekuatan sendiri, kekuatan lawan, kondisi medan (politik) dan Cuaca (seirama dengan isu-isu yang berkembang). Penulis berterima kasih pada kerjasama Tim, baik sesama mantan anggota Tim Pakar Batas Kemdagri, juga tim ahli PT Indah Unggul Bersama dan semua anggota dari Tim Perbatasan dan Pertahanan yang terhimpun dalam jaringan www.wilayahperbatasan.com dan www.wilayahpertahanan.com Semoga buku ini dapat memberikan manfaat pada kemajuan berdemokrasi di tanah air tercinta.

Dalam kaitan seperti itulah kita jadi ingat strategi Sun Tzu seorang ahli strategi perang yang lahir lebih dari 2500 tahun silam di tanah tiongkok. Sun Tzu melahirkan karyanya tentang 13 bab strategi perang, didalamnya terdapat strategi-strategi yang sudah terbukti keunggulannya dalam memenangkan peperangan. Lebih dari itu, ajaran Sun Tzu ternyata tidak hanya bisa diterapkan dalam perang saja, namun Strategi Perang Sun Tzu bisa pula diterapkan untuk segi kehidupan lain. Salah satunya dalam memenangkan Pemilu. Memasarkan atau menawarkan seorang

calon pemimpin Baru yang bisa diterima di suatu daerah.

Apa yang diajarkan oleh sang genius militer berkebangsaan Tiongkok itu ternyata banyak sekali menginspirasi para pelaku persaingan di dunia modern khususnya mengenai prinsip untuk memenangkan perang gagasan atau memasarkan sesuatu produk. Ternyata banyak sekali!. Dalam Sun Tzu: Strategi untuk Pemasaran pengarang buku paling laris dari "Sun Tzu: The Art of War untuk manajer", menginterpretasikan strategi perang klasik secara spesifik bagi para profesional pemasaran. Gerald Michaelson misalnya mengemas ulang ide tersebut sebagai "Prinsip Perang Pemasaran". Setiap prinsip diilustrasikan dengan aplikasi strategi dan taktis yang diambil dari kampanye pemasaran paling sukses di dunia (Michaelson, 2004). Aplikasi dari prinsip-prinsip ini adalah seni. Aplikasi memerlukan pertimbangan yang baik berdasarkan pada pemahaman dari prinsip-prinsip ini. Dengan demikian, maka aplikasi pada fungsi perencanaan disebut strategi, sedangkan aplikasi pada pelaksanaan rencana adalah taktik.

Karena terkait pemasaran, maka ada baiknya kita mengkaitkannya dengan Philip Kotler (1995) yang mendefinisikan pemasaran, sebagai "suatu proses sosial dan manajerial individu dan kelompok guna mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka untuk

menciptakan, menukarkan dan atau bertukar sesuatu yang bernilai satu sama lain. Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dengan mana seseorang warga negara atau kelompok sosial di masyarakat memperoleh apa yang dibutuhkan dan diharapkan melalui penciptaan dan saling memberi makna atau nilai antara penjual dan pembeli".

Strategi Menawarkan Seorang Pemimpin. Secara umum arti strategi adalah ilmu pengetahuan dan seni, bagaimana mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan yang direncanakan, dengan memperhitungkan tantangan atau persaingan yang ada (*active opposition*). Dalam suatu pertarungan atau persaingan, suksesnya suatu organisasi sering tergantung pada kemampuan organisasi tersebut mengenal lingkungan wilayah atau daerahnya dan menggunakan secara tepat informasi dan sumber daya yang dikumpulkan, mengolah dan menganalisisnya untuk kemudian ditujukan untuk penyusunan perencanaan secara lebih akurat.

Selama ini pengamatan atau pemetaan politik wilayah atau daerah pemilihan yang sering dipergunakan oleh para kandidat Pilkada (Gubernur atau Bupati) adalah atas dasar asumsi. Berasumsi sudah hampir jadi bawaan yang menyertai banyak perjuangan kandidat Pilkada di Indonesia. Kandidat berasumsi masyarakat sudah sekian persen mendukungnya. Kandidat berasumsi

masyarakat di wilayah kecamatan A sudah 75 % mendukungnya karena tokoh-tokoh masyarakatnya sudah menyampaikan dukunga mereka secara resmi. Tidak jarang hanya dengan berbekal asumsi semacam itu telah membuat hati kandidat berbunga – bunga dengan hayalan membumbung tinggi dan sering malah jadi alergi dan tertutup terhadap kritik. Oleh karenanya, mereka berbicara dan bertindak tidak lagi berdasarkan data yang valid yang bisa dibuktikan. Padahal sudah jelas bertindak berdasarkan asumsi adalah sebuah awal kekalahan dan bisa berakibat fatal. Berpegang akan asumsi seperti ini akan berefek domino pada kekalahan-kelalahan berikutnya hingga hari H hari pencoblosan tiba.

Memang harus diakui bahwa pada sebagian masa dahulu, takkala kampanye Pilkada masih bercorak sederhana, maka pembagian Sembako bisa sangat berperan positif dalam perolehan suara seorang kandidat Pilkada. Pada masa itu kalangan dan pengamat percaya sekali bahwa ”aksi tebar sembako” adalah segalanya dalam Pilkada. Tetapi dengan bergulirnya waktu dan berbagai pengalaman di lapangan menunjukkan ada sesuatu yang berubah dari kebiasaan para warga pemilih. Di satu sisi mereka tetap mau menerima sembako ataupun uang yang ditebarkan; tetapi tiba saatnya pemilihan mereka justru memilih kandidat yang berbeda. Artinya di satu sisi mereka juga

melihat para Kandidat Pilkada itu juga hanya mendekati dan mau berbagi sesuatu dengan mereka bila ada maunya. Setelah kandidat memenangkan pilkada tidak jarang malah terkena kasus korupsi. Jadi saat ini boleh dikatakan, pola tebar sembako ataupun kampanye bagi-bagi uang sudah tidak seefektif di saat saat awalnya dahulu. Kini orang sudah sangat paham, dan sepertinya masih suka dengan kandidat pilkada yang melakukan tebar sembako dan sejenisnya tetapi pada saat pemilihan yang dipilih warga justru lain lagi.

Sebab setiap masyarakat memiliki kecenderungan sikap yang berbeda-beda terhadap suatu program atau aksi yang dilakukan oleh kandidat. Bisa jadi di daerah tertentu, tebar uang dan sembako ini masih sangat besar pengaruhnya, tetapi bisa jadi untuk daerah lainnya justru sebaliknya, bisa jadi Kandidat tersebut ditinggalkan warga. Demikian juga dengan aksi tebar sembako, kandidat harus berhati-hati dengan aksi ini karena selain belum tentu bisa memengaruhi perilaku pemilih, tindakan semacam ini juga hanya menguras kantong kandidat. Dan tentunya tidak mendidik bagi proses demokrasi di Indonesia.

Kenapa Buku Tips Ini Saya Tulis. Saya ingin menyampaikan kepada publik bahwa demokrasi itu telah lahir dan terus berkembang di negara kita. Sistem demokrasi di Indonesia telah memberikan ruang dan kesempatan bagi setiap warga negara untuk ambil

bagian dalam proses politik itu sendiri. Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut prinsip demokrasi langsung, maka implikasinya adalah, bahwa siapapun yang dianggap memiliki kemauan dan kemampuan untuk berperan aktif dalam proses perjuangan lewat politik, peluangnya terbuka lebar. Siapapun asal sesuai dengan persyaratannya konstitusi bisa ikut serta dalam pemilihan umum kepala daerah dan pemilihan calon anggota legislatif. Semua itu terbuka asal bisa memenuhi syarat yang telah ditentukan dalam undang-undang republik indonesia nomor 8 tahun 2012 tentang Pemilu dan UU No. 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik.

Pemilukada hari ini adalah pertempuran dengan cara modern plus cara tradisional yang harus dimenangkan sesuai dengan metode, strategi dan taktik yang sesuai dengan wilayah atau daerah dimana pemilukada dilaksanakan. Pemilukada tidak bisa lagi dimenangkan hanya dengan cara-cara tradisional semata, baik berdasarkan perasaan dan/atau sekadar hasrat pribadi tetapi ia harus dipadukan dengan cara modern. Kemenangan dalam Pemilukada ditentukan oleh masyarakat melalui mekanisme one person one vote, sehingga diperlukan teknik yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan maupun selera masyarakat agar dapat terpilih.

Kini kebutuhan dan selera masyarakat adalah faktor yang paling dominan dalam menentukan kemenangan Pemilukada. Ia tidak lagi bisa diketahui hanya dengan perkiraan, berita koran, apalagi dengan keinginan pribadi semata. Informasi tersebut bisa didapatkan dengan sangat rinci melalui survei politik. Survei politik tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan kekuatan dan pengumpulan informasi tentang selera publik saja, tetapi juga mempunyai peran yang sangat strategis dan vital sesuai dengan strategi Sun Tzu dalam menentukan apakah seorang kandidat layak maju atau tidak dalam Pemilukada. Karena survei politik itu dapat memperlihatkan kekuatan diri sendiri, kekuatan kandidat Petahana, kekuatan lawan.

Pendek kata, berbekal dari hasil survei, kandidat sudah bisa memutuskan maju dalam Pemilukada dan dapat membuat rencana pemenangan dengan sangat baik, sehingga pemenangan Pemilukada dapat dilakukan dengan pengalokasian sumber daya yang efektif dan efisien. Karena itulah, pada kesempatan ini anda memerlukan jasa atau konsultan Pemenangan Pemilukada. Anda memerlukan Tim Kampanye dan Tim Relawan yang dipandu oleh hasil dari survei politik.

Kenapa Harus Melakukan Survei Pra-Pemilukada ?
Pemilukada adalah proses demokrasi yang dapat diukur, dikalkulasi, dan diprediksi dalam proses maupun

hasilnya. Survei merupakan salah satu pendekatan penting dan lazim dan terbukti berhasil dilakukan di negara maju dan di berbagai provinsi, kota dan kabupaten di Indonesia untuk mengukur, mengkalkulasi, dan memprediksi bagaimana proses dan hasil Pemilu yang akan berlangsung, terutama menyangkut peluang kandidat. Sudah masanya meraih kemenangan dalam Pemilu berdasarkan data empirik, ilmiah, terukur, dan teruji.

Kalau selama ini dengan pola tradisional para kandidat hanya mempercayakan strategi pemenangannya lewat asumsi dan pra asumsi yang diolah oleh Think Tanknya atau Tim Suksesnya, maka kini para kandidat mau atau tidak mau dia sebaiknya harus memanfaatkan jasa lembaga Survei dalam menggolkan keberhasilannya. Memang harus diakui, tidak semua konsultan atau Lembaga Survei yang mempunyai kualitas yang baik. Banyak juga diantaranya yang kualitasnya hanya jenis abal-abal. Tetapi kalau anda memanfaatkan jasa konsultan atau lembaga survey yang baik maka anda juga akan mendapatkan arahan atau bimbingan lewat strategi dan taktis yang lebih unggul.

Karena untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan baik anda perlu melakukan beberapa kali Survei dilakukan. Secara konkritnya survei perlu diadakan minimal 3 (tiga) kali sebelum Hari-H Pemilu dilakukan. Survei pertama sebaiknya dilakukan secepat

mungkin yakni sejak sang kadidat mempunyai keinginan untuk maju PemiluKada. Sebab kandidat yang tahu situasi lebih cepat memiliki kemungkinan menang lebih besar. Survei pertama ini digunakan untuk mengukur modal dasar yang dimiliki kandidat dan mengukur harapan pemilih. Survei pertama dipakai sebagai dasar pencitraan kandidat serta strategi pemasaran dan pemenangan kandidat.

Apa Manfaat Buku Tips Ini Buat Anda.

Buku Tips ini mengandung makna agar anda mengetahui esensi melaksanakan dan memenangkan PemiluKada, sejauh mungkin kita sama-sama komit untuk menghasilkan proses pemiluKada yang lebih baik dari sebelumnya. Karena itu dalam buku Tips ini anda akan menemukan makna dan dasar dari pemiluKada itu sendiri. Dari strategi mana yang coba dikembangkan agar ia bisa memenangkan pemiluKada. Jadi dalam buku ini anda akan menemukan strategi dan langkah-langkah serta pengetahuan yang baik terkait bagaimana cara memenangkan PemiluKada di daerah pemilihan anda.

Kemudian langkah berikutnya adalah melaksanakan pengelolaan PemiluKada yang anda kampanyekan secara profesional. Anda tidak lagi harus melaksanakannya semua secara sendiri, tetapi harus membentuk Tim, ya membentuk beberapa Tim lengkap dengan tugasnya masing-masing. Mari kita mulai dengan Pembentukan Tim Sukses. Tim sukses inilah yang akan mengorganisir

segala kebutuhan pemenangan kandidat mulai dari pencalonan, pemenangan, pemilihan hingga pelantikan Kandidat termasuk acara syukurannya. Untuk melihat lebih jelas, buku Tips ini disusun dengan daftar isi sebagai berikut :

Daftar Isi

Kata Pengantar

Sekapur Sirih

Kenapa Buku Tips Ini Saya Tulis

Apa Manfaat Buku Tips Ini Buat Anda.

Daftar Pustaka

Langkah Pertama. Memenangkan Pilkada Siapkan Tim Suksesmu

Langkah Kedua, Tahu Tata Cara dan Aturan Pilkada 13 Poin Hasil Akhir Revisi UU Pilkada 2015. Yang sekaligus merupakan Kesepakatan antara DPR dan Pemerintah.

Langkah Ketiga. Pilih Kenderaan Politikmu dan Kenali Petahana.

Langkah Keempat. Temukan Visi dan Misimu, Gratiskan Pendidikan dan Kesehatan.

Langkah Kelima. Kenali Daerah Pilkadamu (Kekuatan Sendiri, Petahana dan Lawan).

Langkah Keenam. Bentuk Tim Suksesmu.

Langkah Ketujuh. Buat Peta Jalan Kemenanganmu.

Langkah Kedelapan. Launching Kampanyemu Dengan Elegan.

Langkah Kesembilan. Jaga dan Optimalkan Momentum Kemenangan.

Langkah Kesepuluh. Jaga dan Amankan Kemenanganmu.

